



**PENANAMAN NILAI TOLERANSI
DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PELANGI
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Dwi Oktavianna
NIM 3301415049

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : **Rabu**
Tanggal : **2 Oktober 2019**

Pembimbing Skripsi



Dr. Suprayogi, M.Pd
NIP. 195809051985031003

Ketua Jurusan
Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa


Tanggal : 8 Oktober 2019


Penguji I


Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc
NRP. 194806092018091334

Penguji II

Penguji III


Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198502252015041002


Dr. Suprayogi, M.Pd
NIP. 195809051985031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Oktober 2019



Dwi Oktavianna
NIM 3301415049

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Jadilah orang baik dan cintailah setiap orang di sekitarmu, maka mereka akan lebih mencintaimu (*Penyusun*)
- Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (*Q.S Al-A'raf: 56*)
- Barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat (*HR. Muslim*)

Persembahan

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karyaku ini kepada:

1. Bapakku dan Almarhumah Ibuku yang memberikan segalanya untuk keberhasilan dan kebahagiaanku.
2. Kakakku Eko Febrianto yang selalu memberiku dorongan, semangat, dan pengorbanan tiada henti dan Mba Dinna yang telah memberikan yang terbaik bagiku.
3. Teman-temanku PPKn angkatan 2015 yang berjuang bersamaku.
4. Keluarga HIMA PKn 2016 dan HIMA PKn 2017 yang banyak memberiku pengalaman berharga.
5. Almamater UNNES tercinta.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena dengan berkat, rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pelangi Kota Semarang”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun dengan baik tanpa ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi terselesaikannya skripsi ini, tanpa mengurangi rasa hormat, dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd., Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ngabiyanto, M.Si., Dosen Wali yang telah banyak membantu dan memberi semangat selama kuliah.
6. Segenap Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

7. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
8. Guru/pendidik, peserta didik, serta orang tua peserta didik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pelangi Kota Semarang
9. Seluruh keluarga besar Bapak Radiman dan Almarhumah Ibu Tri Haryati.
10. Saudariku Wahyu Ratri Hapsari yang selalu menemani dan memberiku bantuan.
11. Sahabat-sahabatku Melisa, Nindita, Egy, Arbain, Ardi, Rizal, Daniar, Okta, Mada, Uut, Choi, Fitriya, Radika, Dwi yang telah menemani langkahku dan selalu memberiku kekuatan.
12. Teman-teman PPKn Angkatan 2015.
13. Seluruh pihak yang telah mendukung terselesainya penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada suatu apapun yang dapat diberikan oleh penulis, hanya ucapan terimakasih dan uantaian doa semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan oelh semua pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 2 Oktober 2019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penyusun

SARI

Oktavianna, Dwi. 2019, *Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES. Pembimbing Dr. Suprayogi, M.Pd. 100 halaman.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Penanaman, Nilai Toleransi

Nilai toleransi memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan sebuah bangsa, untuk itu sangat perlu dilakukan adanya penanaman nilai toleransi. Penanaman nilai sebaiknya dimulai sejak usia dini karena anak pada usia dini mengalami proses perkembangan luar biasa dan belum terpengaruh banyak hal negatif dari lingkungannya sehingga menjadi masa yang tepat untuk menanamkan nilai karakter. Salah satu cara menanamkan nilai toleransi adalah melalui lembaga pendidikan. PAUD Pelangi merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Kota Semarang. Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki nilai karakter, PAUD Pelangi menanamkan nilai toleransi pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi (2) Faktor pendukung penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi (3) Faktor penghambat penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi.

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kota Semarang. Fokus penelitian ini adalah penanaman nilai toleransi, faktor pendukung penanaman nilai toleransi dan faktor penghambat penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi. Alat pengumpulan data yang digunakan ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar cek list. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, dokumen, dan juga fenomena/peristiwa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data interaktif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi dilaksanakan melalui metode keteladanan dan metode siswa aktif serta konten/isi yang ditanamkan adalah dengan menghargai perbedaan agama, 3S(Senyum Sapa Salam), berdoa sesuai agama masing-masing, berbagi, dan mengucapkan maaf serta terima kasih (2) Faktor yang mendukung yaitu pembiasaan yang baik dari orang tua, guru yang berkompeten, dan program kegiatan yang mendukung (3) Faktor yang menghambat yaitu kegiatan pembelajaran yang cenderung Islami.

Saran peneliti yaitu (1) Sebelum ada penambahan guru yang beragama non Islam, Kepada pengelola diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua beragama non Islam untuk memberikan pendidikan agama bagi peserta didik non Islam (2) Guru/pendidik diharapkan memperhatikan pembelajaran agama bagi peserta didik non Islam dan meningkatkan pengawasan pada peserta didik (3) Orang tua diharapkan meningkatkan pengawasan dan penjagaan pada anak saat di rumah.

ABSTRACT

Oktavianna, Dwi. 2019, *Instill Tolerance Value in Pelangi Early Childhood Education Semarang City*. Department of Politics and Civic, Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Dr. Suprayogi, M.Pd. 100 pages.

Keywords: Early Childhood Education, Instill, Tolerance Value

The value of tolerance has a very important meaning in the life of a nation, so that it is necessary to instill a tolerance value. Value investing should begin at an early age because children at an early age undergo extraordinary development processes and have not been affected by many negative things from their environment, so that it is the right time to instill character values. One way to instill tolerance values is through educational institutions. PAUD Pelangi is an Early Childhood Education institution located in Semarang City. To create a student press that has character values, PAUD Pelangi instills tolerance in students. This study aims to determine (1) Planting tolerance values in PAUD Pelangi (2) Supporting factors for planting tolerance values in PAUD Pelangi (3) inhibiting factors for planting tolerance values in PAUD Pelangi.

Research uses qualitative methods. The research location is in the city of Semarang. The focus of this research is the inculcation of tolerance, the supporting factors for inculcation of tolerance and the inhibiting factor for inculcation of tolerance in PAUD Pelangi. The data collection tools that used are interview guidelines, observation sheets, and check list sheets. Sources of data in this study are informants, documents, and also phenomena/events. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Interactive data analysis techniques with steps of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions/verification. The data validity technique uses triangulation techniques.

The results show that (1) Instill tolerance values in PAUD Pelangi is carried out through the exemplary method and the active student method as well as the content that implanted are respecting religious differences, 3S (Smile Greetings), praying according to each other's religion, sharing, and say sorry and thank you (2) Supporting factors are good habituation from parents, competent teachers, and supportive program activities (3) Inhibiting factors is learning activities that tend to be Islamic.

Researcher's suggestions are (1) Before there is the appointment of teachers who are non-Muslim, the manager is expected to be able to work with non-Muslim parents to provide religious education for non-Islamic students (2) Teachers/educators are expected to pay attention to religious learning for non-Islamic students and improve supervision of students (3) Parents are expected to increase supervision and care of children at home.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Deskripsi Teoritis	13
1. Penanaman Nilai	13
a. Pengertian Penanaman	13
b. Pengertian Nilai	14
c. Fungsi Nilai	15
d. Macam-Macam Nilai dan Pengelompokkan Nilai.....	16
e. Metode Penanaman Nilai	17

2. Nilai Toleransi	19
a. Pengertian Nilai Toleransi	19
b. Manfaat Nilai Toleransi	20
c. Unsur-Unsur Nilai Toleransi	21
d. Macam-Macam Toleransi	21
3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	22
a. Pengertian Anak Usia Dini	22
b. Karakter Dasar Anak Usia Dini	22
c. Teori Perkembangan Anak	23
d. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	26
e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	28
f. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	30
g. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	31
h. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	32
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Latar Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	43
C. Sumber Data	44
D. Alat Dan Teknik Pengumpulan Data	45
E. Uji Validitas Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
a. Profil PAUD Pelangi Kota Semarang	54
b. Visi dan Misi PAUD Pelangi Kota Semarang	55
c. Gambaran Sumber Daya Manusia	56
d. Gambaran Fasilitas	60
2. Pelaksanaan Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pelangi Kota Semarang	61

a. Metode yang Digunakan dalam Penanaman Nilai Toleransi	62
b. Konten/Isi yang Ditanamkan	65
c. Bentuk Kegiatan.....	70
3. Faktor Pendukung Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pelangi Kota Semarang	74
4. Faktor Penghambat Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pelangi Kota Semarang	81
B. Pembahasan.....	83
1. Penanaman Nilai Toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang	83
3. Faktor Pendukung Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang.....	86
4. Faktor Penghambat Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang.....	92
BAB V PENUTUP.....	95
A. Simpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR BAGAN DAN DAFTAR TABEL

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir.....	41
Bagan 3.1. Tahap Analisis Data Miles dan Huberman.....	52
Tabel 2.1. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	36
Tabel 3.1. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	49
Tabel 4.1. Tenaga Pendidik dan Karyawan.....	57
Tabel 4.2. Data Jumlah Peserta Didik.....	59
Tabel 4.3. Data Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama yang Dianut.....	59
Tabel 4.4. Daftar Sarana dan Prasarana.....	60
Tabel 4.5. Tenaga Pendidik Beserta Keterangan Lulusan.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Contoh Beberapa Alat Peraga Tempat Ibadah.....	61
Gambar 4.2	Guru Sebagai Teladan Ikut Berdoa.....	64
Gambar 4.3	Para Peserta Didik Berjabat Tangan dengan Guru.....	67
Gambar 4.4	Peserta Didik Saling Berbagi Bekal.....	68
Gambar 4.5	Peserta Didik Meminta Maaf pada Temannya.....	70
Gambar 4.6	Peserta Didik Berdoa Sesuai Agama masing-masing.....	71
Gambar 4.7	Peserta Didik Menampilkan Pentas Seni.....	73
Gambar 4.8	Orang Tua Menghadiri Pentas Seni.....	74
Gambar 4.9	Orang Tua Mengantarkan Anaknya Ke Sekolah.....	76
Gambar 4.10	Orang Tua Mengajarkan Jabat Tangan Pada Anak.....	77
Gambar 4.11	Peserta Didik Menampilkan <i>Marchingband</i>	81
Gambar 4.12	Sentra Balok.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. : Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3. : Surat Pemberitahuan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4. : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Instrumen Observasi
- Lampiran 6 : Rekap Hasil Wawancara
- Lampiran 7 : Daftar Peserta Didik PAUD Pelangi
- Lampiran 8 : Rencana Tema Pembelajaran PAUD Pelangi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri dan selalu membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu mempunyai naluri yang kuat untuk hidup dengan sesamanya (Soekanto, 2013: 23). Dalam berinteraksi, manusia memerlukan nilai-nilai untuk memberi aspirasi, mengarahkan, dan menjaga kehidupannya. Setiap individu, kelompok atau komunitas, maupun kelompok masyarakat selalu dituntut untuk memiliki sikap serta perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai dasar yang merupakan pedoman hidup yang telah ditentukan dari nilai-nilai yang telah ada.

Nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2017:56). Nilai-nilai merupakan bagian dari kenyataan yang tidak dapat dipisahkan maupun diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum tertulis (Sjarkawi, 2008:29). Nilai merupakan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia dalam kehidupannya sehingga nilai

adalah sifat atau hak yang sangat penting dan berguna bagi manusia (Hardati, 2015: 53).

Penanaman nilai sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. Menurut pakar psikologi, anak pada fase usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan luar biasa sehingga menjadi masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada fase tersebut anak juga belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga akan jauh lebih mudah bagi orang tua maupun pendidik mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter (Fadlillah dan Khorida, 2016: 43-44). Selain itu dengan menanamkan nilai sejak anak dalam fase usia dini, nilai tersebut akan lebih mudah mengkarakter dalam dirinya saat sudah dewasa. Hal tersebut dikarenakan anak berada pada masa *The Golden Age*. *The Golden Age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan akan mengkarakter serta membentuk kepribadiannya (Fadlillah dan Khorida, 2016: 48).

Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai toleransi. Nilai toleransi merupakan nilai yang penting untuk manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat. Toleran berarti menghargai, lapang dada, mengakui, menghormati, menerima, membiarkan, dan terbuka. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, pendapat,

sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari keyakinan yang seseorang yakini (Fadlillah dan Khorida, 2016: 40). Nilai toleransi didasari adanya kelapangan dada dari masing-masing individu dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mereka yakini. Dalam toleransi yang dikedepankan adalah rasa saling menghormati antar individu (Sriwilujeng, 2017: 19).

Nilai toleransi meskipun tampaknya sangat sederhana, tetapi memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan sebuah bangsa tidak terkecuali juga pada Bangsa Indonesia yang multikultural. Sehingga sangat perlu dilakukan adanya penanaman nilai toleransi kepada seluruh warga Bangsa Indonesia. Toleransi membuat seseorang menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, terbuka terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan gender, penampilan, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi seseorang akan memperlakukan orang lain dengan baik dan pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya (Marzuki, 2015: 59). Hal tersebut dilakukan demi terciptanya keharmonisan dan persatuan. Terlebih lagi di era globalisasi sekarang ini di mana teknologi dan informasi semakin maju, sehingga masyarakat dari usia anak-anak sampai dengan dewasa semakin mudah mengakses segala informasi dari seluruh belahan dunia yang belum tentu kebenarannya sehingga rentan menyebabkan konflik dan perpecahan.

Salah satu cara menanamkan nilai toleransi pada anak adalah melalui lembaga pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam lembaga pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan bertahap melalui jenjang-jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan umur dan perkembangan anak serta adanya kurikulum yang jelas di setiap jenjangnya. Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Bentuk penyelenggaraan pendidikan terdiri dari beberapa jenjang diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan besar dalam menyiapkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Dalam pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur

formal adalah TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat dan pada jalur non formal adalah KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenjang pendidikan lain. Dalam kurikulumnya, Pendidikan Anak Usia Dini tidak menitikberatkan pada pencapaian akademik tetapi bagaimana membangun pengalaman belajar yang baik. Keberhasilan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini ditandai dengan pencapaian kematangan tahap perkembangan anak sesuai dengan kelompok usia anak tersebut. Metode yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini juga berbeda dengan jenjang pendidikan lain. Metode pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini disesuaikan dengan karakter dasar anak. Hal tersebut dikarenakan anak dalam fase usia dini memiliki karakter dasar yang berbeda dengan anak SD, SMP maupun jenjang pendidikan lanjutan lainnya.

Anak usia dini memiliki beberapa karakter dasar yang sangat khas. *Pertama*, anak usia dini suka menirukan gerakan atau perilaku orang terdekat di lingkungannya jadi kita harus dapat memberikan dan menunjukkan sikap yang positif terhadap anak. *Kedua*, anak usia dini suka bermain sehingga pada Pendidikan Anak Usia Dini diterapkan konsep belajar sambil bermain. *Ketiga*, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering bertanya sehingga orang tua atau pendidik harus memberi jawaban yang logis dan terus melayani apa yang ditanyakan oleh anak (Fadlillah dan Khorida, 2016: 82-84).

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi karakter yang baik dan dapat berkembang melalui proses serta rangsangan yang diperoleh dari lingkungannya. Apabila berbagai karakter dasar yang dimiliki anak usia dini dikembangkan dengan maksimal, maka anak akan memiliki karakter serta kepribadian yang baik di masa depan dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. (Fadlillah dan Khorida, 2016: 84).

PAUD Pelangi merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Kota Semarang, tepatnya di Jalan Wonosari Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Di PAUD Pelangi Semarang, penanaman nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun diluar ruangan, permainan, pembiasaan dan juga melakukan kerjasama dengan orang tua. Penanaman nilai dan karakter toleransi diharapkan mampu menjadikan anak berperilaku dan bertingkah laku baik dalam kehidupannya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penanaman nilai pada anak usia dini dengan judul "Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penanaman Nilai Toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang?
2. Apakah Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai Toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang?
3. Apakah Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai Toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Penanaman Nilai Toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang.
2. Mengetahui Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai Toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang.
3. Mengetahui Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai Toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berkaitan dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik. Perkembangan teori bertalian dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, perkembangan ilmu

pengetahuan yang berhubungan dengan bidang atau disiplin ilmu yang dikaji, dan berkembang di dunia akademik berkaitan dengan dinamika kehidupan akademik (Widodo, 2018:37).

Berdasarkan kutipan di atas, maka yang dimaksud dengan manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat diberikan peneliti terhadap ilmu pengetahuan dan dunia akademik yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang dikaji.

Dalam penelitian ini, manfaat teoritis yang diharapkan yaitu dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual terhadap penanaman nilai pada umumnya, dan nilai toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini pada khususnya, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis adalah manfaat yang bertalian dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggara penelitian terhadap objek yang diteliti, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Kontribusi praktis tersebut harus terkait dengan bidang kajian yang diteliti (Widodo, 2018:37-38)

Berdasarkan kutipan di atas, maka manfaat praktis yang dimaksud adalah manfaat yang berkaitan dengan kontribusi praktis atau manfaat secara nyata yang dapat diamati serta bersifat keilmuan dari peneliti

terhadap individu, kelompok, maupun organisasi yang berkaitan dengan bidang kajian yang diteliti.

Dalam penelitian ini, manfaat praktis yang diharapkan diantaranya yaitu:

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi sarana pustaka tentang penanaman nilai pada Pendidikan Anak Usia Dini khususnya nilai toleransi dan menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan penanaman nilai pada anak usia dini.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam menentukan maupun membuat kebijakan yang terkait dengan penanaman nilai toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang.
- c. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang bentuk kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai toleransi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengertian yang menyimpang dari judul “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang”. Selain itu juga, pembatasan istilah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian ini.

1. Penanaman nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (Mulyana, 2004: 119).

Sedangkan nilai merupakan kualitas dari suatu hal yang menyebabkan hal tersebut disukai, diinginkan, dihargai, berguna, serta dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2017: 56).

Penanaman nilai adalah menanamkan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Ruslan dkk, 2016: 70).

Berdasarkan kutipan di atas, yang dimaksud dengan penanaman nilai adalah proses menanamkan hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan seseorang untuk membangun kepribadiannya serta menjadi keyakinan maupun pilihan dalam bertindak yang menjadikan orang tersebut bermartabat.

Penanaman nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menanamkan nilai-nilai dasar sehingga nilai tersebut nantinya mengkarakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut.

2. Nilai Toleransi

Toleransi berarti menerima, menghargai, membiarkan, memperbolehkan perbedaan keyakinan, agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya (Sriwilujeng, 2017: 19).

Jadi yang dimaksud dengan nilai toleransi adalah nilai yang mendorong seseorang untuk menerima, menghargai, membiarkan, memperbolehkan segala sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya..

Nilai toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang mendorong seseorang untuk menerima, menghargai, membiarkan, memperbolehkan perbedaan yang ada dari yang seseorang yakini mulai dari perbedaan keyakinan, agama, pendapat, sikap, maupun tindakan.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini dalam penelitian ini mengandung dua makna yaitu Pendidikan Anak Usia Dini sebagai lembaga dan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pembelajaran.

Sebagai lembaga, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga penyelenggaraan pendidikan sebelum jenjang sekolah dasar yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Mursid, 2017: 2-3).

Sebagai pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian stimulasi, bimbingan, asuhan, dan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak (Mursid, 2017: 3).

Jadi yang dimaksud Pendidikan Anak Usia Dini adalah lembaga penyelenggara pendidikan yang berupaya memberikan pembelajaran dan

bimbingan pada anak usia dini, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah PAUD Pelangi Kota Semarang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman

Penanaman merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (Mulyana, 2004: 119). Dalam konteks penanaman nilai, Zuriyah (2008: 38) berpendapat bahwa penanaman adalah proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan, metode dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Muslich (2011: 108) mengemukakan bahwa penanaman adalah suatu pendekatan dengan menanamkan nilai-nilai dari dalam diri seseorang. Selain itu Lestari (2016: 84) berpendapat bahwa penanaman adalah salah satu pendekatan untuk menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai tertentu pada anak.

Mardiatmaja (dalam Mulyana, 2004: 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta melaksanakannya dalam kehidupan. Mulyana (2017: 119) juga menjelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan nilai mencakup seluruh aspek sebagai pengajaran maupun bimbingan

supaya peserta didik menyadari nilai-nilai melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Jadi yang dimaksud penanaman nilai adalah proses menanamkan nilai-nilai dasar yang metodenya sudah direncanakan secara matang supaya peserta didik memahami dan menyadari nilai-nilai tersebut dan melaksanakan dalam kehidupannya.

b. Pengertian Nilai

Menurut Notonagoro (dalam Soegito, 2010: 75) nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada suatu hal (objek) sehingga halnya mengandung harga, manfaat, atau guna.

Winataputra (dalam Subur, 2015: 51) mengemukakan bahwa nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Nilai adalah suatu kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2017: 56).

Sementara itu, Hardati (2015: 54) mengemukakan Nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut merupakan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Gordon Allport (dalam Mulyana, 2004: 9) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas pilihannya. Lebih lanjut juga Kuperman (dalam Mulyana, 2004: 9) berpendapat

bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan standar atau kualitas yang berguna bagi manusia dalam mengarahkan dan menjadi patokan manusia dalam bertindak serta menyempurnakan manusia dalam kehidupannya.

c. Fungsi Nilai

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths (dalam Adisusilo, 2017: 58-59) mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or puposes*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan suatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi

kebingungan, mengalami dilema, atau menghadapi persoalan hidup (*worries, problems, obtacels*).

d. Macam-Macam Nilai dan Pengelompokan Nilai

Notonagoro (dalam Soegito, 2010: 75-76) mengelompokkan nilai menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Nilai material, merupakan suatu nilai yang melekat hal benda atau objek materi sehingga benda atau objek materi tersebut mengandung manfaat bagi manusia.
- 2) Nilai vital, adalah suatu nilai yang sangat berguna dan dianggap sangat urgen oleh manusia, sangat penting bagi manusia dalam mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerokhanian, yaitu suatu nilai yang sifatnya abstrak namun sangat bermanfaat dan berguna untuk rokhani manusia. Nilai kerokhanian dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:
 - a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal budi manusia
 - b) Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia
 - c) Nilai Spiritual
 - d) Nilai etis-moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia

Sementara itu, Max Scheller (dalam Suyahmo, 2014: 204-205) membagi nilai menjadi empat tingkatan yaitu:

1) Nilai Kesenangan

Nilai kesenangan berkaitan dengan obyek yang ditangkap oleh indera manusia. Karena kemampuan indera manusia dalam menangkap obyek tidak identik, maka suatu obyek yang sama dapat ditangkap oleh beberapa subyek dengan interpretasi yang berbeda-beda, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Nilai kesenangan disebut sebagai nilai terendah, karena pengaruh emosi, nafsu, serta keinginan untuk memiliki yang melampaui batas. Pertimbangan akal sehat, pertimbangan moral dan etika belum berperan pada tingkat ini.

2) Nilai vital

Nilai vital berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia, sebagaimana makhluk Tuhan yang lain mengalami apa yang disebut tahap usia "daur hidup". Pada awalnya manusia terbentuk oleh spermatoza yang bergabung dengan ovum dalam sebuah konsepsi, kemudian

menjadi embrio, janin, dan pada akhirnya menjadi bayi. Perkembangan selanjutnya, bayi tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dan akhirnya menjadi dewasa. Proses pertumbuhan itu berdasarkan adanya vitalitas baik fisik maupun psikis.

3) Nilai rokhani

Nilai rokhani berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh jiwa manusia, seperti kehendak baik (menyangkut nilai moral), akal sehat (menyangkut nilai kebenaran), perasaan (menyangkut nilai keindahan). Nilai-nilai tersebut keberadaannya tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme lingkungan sekitar, melainkan berdiri sendiri, berfungsi dalam kehidupan sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia. Pengembangan nilai tersebut sering disebut nilai spiritual atau nilai kejiwaan.

4) Nilai Kesucian

Nilai kesucian merupakan nilai tertinggi yang bersangkutan dengan obyek absolut. Nilai ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *transcendent* dan metafisik, yang pengembangannya terdapat pada bidang religius atau keagamaan. Nilai-nilai tertinggi yang bersifat suci tersebut selalu dipelihara dan dikembangkan di dalam kehidupan keagamaan, baik dalam keterlibatan ritual (*ritual involvement*), keterlibatan ilmiah (*intellectual involvement*), maupun keterlibatan ideologis (*ideological involvement*).

e. Metode Penanaman Nilai

Menanamkan nilai pada seseorang diperlukan metode-metode yang tepat supaya tujuan dari penanaman nilai dapat dicapai dengan baik. Paul Suparno dkk. (dalam Zuriah, 2008: 91-96) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai, yaitu:

1) Metode demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap

nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut.

2) Metode pencarian bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Melalui metode ini siswa diajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama. Dengan menemukan permasalahan, mengkritisi dan mengolahnya, anak diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian anak aktif sejak dalam proses pencarian tema atau permasalahan yang muncul dalam pendampingan guru.

3) Metode siswa aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka.

4) Metode keteladanan

Dalam metode keteladanan peran pendidik sangat penting karena guru atau pendidik menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan, guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.

5) Metode *live in*

Metode *live in* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung, anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya.

6) Metode penjernihan nilai

Metode penjernihan nilai dilakukan melalui dialog afektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi yang mendalam dan intensif. Hal tersebut bertujuan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup akibat latar belakang sosial kehidupan, pendidikan,

dan pengalaman yang dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup.

Notonagoro (dalam Adisusilo, 2017: 73) mengemukakan empat langkah yang harus ditempuh dalam pendidikan nilai yaitu:

- 1) Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para pendidik (entah nilai-nilai yang tersembunyi dibalik setiap bidang studi atau nilai-nilai kemanusiaan lainnya).
- 2) Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh-contoh konkret dan sedapat mungkin teladan si pendidik sehingga peserta didik dapat melihat dengan mata kepala sendiri alangkah baiknya nilai itu. Metode yang dapat ditempuh misalnya metode *modeling* (memberi model, metode VCT, dan lain-lain).
- 3) Langkah selanjutnya adalah membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak saja dalam akal budinya, tetapi dan terutama dalam hati sanubari si peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya. Dalam tahap ini diharapkan peserta didik merasa memiliki dan menjadikan nilai tersebut sifat dan sikap hidupnya serta menjadi landasan bertingkah laku.
- 4) Peserta didik yang telah merasa memiliki sifat-sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari.

2. Nilai Toleransi

a. Pengertian Nilai Toleransi

Fadillah dan Khorida dalam bukunya "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" (2016: 40) mengemukakan bahwa toleransi merupakan sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari keyakinan yang seseorang yakini.

Pengertian toleransi lainnya dikemukakan oleh Sriwilujeng (2017: 19-20) yang berpendapat bahwa toleransi adalah sikap membiarkan orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kita sendiri, atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan pendapat kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan. Perilaku toleransi diantaranya menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda.

Berdasarkan kutipan di atas, jadi yang dimaksud dengan nilai toleransi adalah nilai yang menerima, menghargai, membiarkan, memperbolehkan segala perbedaan yang ada dari yang seseorang yakini.

b. Manfaat Nilai Toleransi

Manfaat toleransi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara diantaranya adalah:

- 1) Manfaat bagi kelayakan diri
 - a) Martabat dan hak asasi manusia dihormati
 - b) Kebebasan memilih agama dan beribadah dihargai
 - c) Ada ketenangan batin
- 2) Manfaat bagi kehidupan bermasyarakat
 - a) Kerukunan hidup beragama tercipta
 - b) Kerjasama dalam masyarakat terbina
 - c) Hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang tercipta
- 3) Manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
 - a) Persatuan dan kesatuan bangsa tercapai
 - b) Landasan spiritual, moral, dan etnik bagi pembangunan nasional diperkuat
 - c) Pembangunan dapat berjalan lancar (Apriyana, 2012: 19)

c. Unsur-Unsur Nilai Toleransi

Verkuyten dan Yogeewaran dalam jurnalnya (2017, 74-80)

mengemukakan bahwa toleransi itu meliputi tiga unsur, yaitu:

1) *Objection*

Yaitu tentang afeksi seseorang terhadap kelompok lain atau sejauh mana seseorang itu suka maupun tidak suka dengan kelompok lain.

2) *Acceptance*

Acceptance atau penerimaan berkaitan dengan reaksi psikologis manusia dalam mempertimbangkan kelompok lain. Penerimaan ini seharusnya bersifat sukarela atau tidak dipaksa.

3) *Rejection*

Rejection atau penolakan berkaitan dengan perilaku manusia untuk menanggapi ketidaksetujuan atau perbedaan pandangan yang ada. Dalam penolakan, harus ada norma dan kegiatan yang dianggap salah, tidak dapat ditoleransi, untuk alasan yang benar secara subyektif.

d. Macam-macam Toleransi

Dalam kehidupan, menurut Sriwilujeng (2017: 19-22) terdapat beberapa macam toleransi yaitu:

1) Toleransi sosial

Toleransi sosial merupakan toleransi yang berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam bermasyarakat harus ada sikap saling menghargai status sosial masing-masing.

2) Toleransi budaya

Toleransi budaya adalah sikap menghargai adanya perbedaan budaya serta adat istiadat yang dimiliki masyarakat dan tidak menganggap budayanya yang paling bagus atau benar.

3) Toleransi agama

Dalam kehidupan beragama sangat dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi agama berarti menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan dirinya serta tidak menjadikan orang yang berbeda keyakinan dengan kita sebagai musuh.

Sriwilujeng (2017: 19) berpendapat bahwa toleransi dalam konteks sosial, budaya, dan agama berarti sikap dan perbuatan melarang perilaku diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau yang tidak termasuk dalam kelompok mayoritas pada suatu masyarakat.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pasal 28 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun.

Sementara Biecher dan Snowman (dalam Mursid, 2017: 3) berpendapat bahwa anak usia dini pra sekolah adalah anak yang berusia 3 sampai dengan 6 Tahun dan biasanya mengikuti program sekolah *kindergarten*. Di Negara Indonesia pada umumnya, anak usia 3 sampai dengan 4 Tahun pada Kelompok Bermain (KB), sedangkan usia 4 sampai dengan 6 Tahun mengikuti program Taman Kanak-Kanak (TK).

b. Karakter Dasar Anak Usia Dini

Fadlillah dan Khorida (2016: 83-84) berpendapat bahwa anak usia dini memiliki karakter dasar diantaranya:

1) Suka Meniru

Seorang anak suka menirukan gerakan dan perilaku dari orang tua maupun orang lain di lingkungan terdekatnya. Anak akan selalu mengikuti apa yang mereka lihat dan rasakan. Meskipun anak belum bisa memilih dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk dengan nalarnya. Apa yang menarik dan membuatnya senang maka itulah yang akan anak ikuti.

Sikap yang positif harus selalu diberikan dan ditunjukkan kepada anak-anak. Selain itu juga harus menyelaraskan ucapan maupun perbuatan dengan kondisi anak supaya anak dapat meniru ucapan dan perbuatan kita yang positif. Memberikan teladan-teladan yang baik sangat penting khususnya bagi pendidikan anak usia dini.

2) Suka Bermain

Setiap anak usia dini menyukai bermain, untuk itu dalam kegiatan pembelajaran, bermain harus dijadikan dasar. supaya anak tidak malas, jenuh, dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, anak harus dibuat senang namun tetap memperhatikan kegiatan pembelajaran.

Belajar sambil bermain merupakan konsep yang tepat karena konsep tersebut membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan mengasyikkan. Anak tidak melupakan masa bermainnya dan juga tetap mempelajari materi.

3) Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Anak usia dini memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi karena itu mereka selalu bertanya apa saja kepada orang-orang yang mereka hadapi. Orang tua maupun pendidik tidak dibenarkan melarang anak untuk bertanya atau bahkan memarahinya karena sering bertanya. Orang tua dan pendidik yang bijak adalah yang mampu memberikan jawaban yang logis dan terus melayani apa yang ditanyakan anak. Seandainya ingin menghentikan pertanyaan anak, dapat dilakukan dengan cara yang lebih halus dan lembut.

c. **Teori Perkembangan Anak**

Mursid (2015: 2) dalam bukunya "Belajar dan Pembelajaran PAUD" berpendapat bahwa perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana

anak berinteraksi dengan lingkungan). Berikut beberapa teori tentang perkembangan anak:

1) Teori Perkembangan Kognitif Anak menurut Piaget

Piaget (dalam Adisusilo, 2017: 12-19) mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap yaitu:

- a) Tahap sensorimotor (usia 0 sampai dengan 2 tahun)
Pada tahap sensorimotor menurut Piaget, anak bertindak dan meniru dengan ciri-ciri refleks, kebiasaan, perbedaan sarana dan hasil.
- b) Tahap praoperasi (usia 2 sampai dengan 7 tahun)
Anak pada tahap praoperasi dibagi menjadi dua bagian yaitu umur 2 sampai dengan 4 tahun dicirikan dengan perkembangan pemikiran simbolis dan umur 4 sampai dengan 7 tahun dicirikan dengan perkembangan pemikiran intuitif. Anak pada tahap ini mulai menggunakan simbol-simbol atau bahasa, intuitif dan imajinal dengan ciri-ciri yaitu egosentris.
- c) Tahap operasi konkret (usia 8 sampai dengan 11 tahun)
Pada tahap operasi konkret, anak sudah mulai menggunakan aturan yang jelas dan logis. Anak dalam tahap ini memiliki dasar pemikiran transformasi, *reversible*, kekekalan serta masih terbatas kekonkretan. Ciri-ciri lain yang ada pada anak di tahap ini adalah pembendaan, seriasi, klasifikasi, konsep bilangan, waktu, probabilitas, dan kasualitas.
- d) Tahap operasi formal (usia 11 tahun ke atas)
Tahap operasi formal merupakan tahap terakhir perkembangan kognitif anak menurut Piaget. Anak pada tahap ini sudah dapat berpikir logis, deduktif hipotesis dan induktif serta abstrak. Ciri-ciri lain anak pada tahap ini adalah fleksibel, memiliki referensi ganda, kombinasi, proposi dan dua reversible.

2) Teori Perkembangan Afektif Anak menurut Erickson

Perkembangan afektif pada anak oleh Erickson (dalam Adisusilo, 2017: 38-39) dibagi menjadi delapan fase yaitu:

- a) Fase *Trust* (kepercayaan dasar)
Fase ini terjadi pada usia 0 sampai dengan 1 tahun. Pada fase ini, anak membangun kepercayaan pada hal-hal yang ada di sekitarnya berdasarkan pengalaman indrawinya. Perasaan percaya ini akan terbawa dalam perkembangan selanjutnya.
- b) Fase *Autonomy* (otonomi)
Pada usia 1 sampai dengan tiga tahun, dimensi otonomi anak timbul karena kemampuan motoris dan mental mulai berkembang, namun pada usia ini perasaan masih sangat labil, berubah-ubah tergantung lingkungan.
- c) Fase *Initiative* (inisiatif)
Fase ini terjadi pada usia 3 sampai dengan 5 tahun. Anak pada fase ini sudah mulai menguasai badan dan gerakannya, sosialitas mulai berkembang, daya imajinatif dan inisiatif mulai tumbuh.
- d) Fase *Productivity* (produktivitas)
Pada usia 6 sampai dengan 11 tahun, anak mulai mengembangkan sifat ingin menghasilkan sesuatu sesuai dengan keinginannya.
- e) Fase *Identity* (Identitas)
Fase ini terjadi pada anak usia 12 sampai dengan 18 tahun. Kematangan fisik dan mental anak mulai sempurna, maka dimensi interpersonal dan intrapersonal mulai muncul.
- f) Fase *Intimacy* (keakraban)
Pada usia 19 sampai dengan 25 tahun kemampuan berbagi rasa dan memperhatikan orang lain mulai berkembang.
- g) Fase *Generativity* (generasi berikut)
Pada usia 25 sampai dengan 45 tahun, orang mulai memikirkan orang-orang lain di luar keluarganya sendiri, memikirkan generasi yang akan datang, serta masyarakatnya.
- h) Fase *Integrity* (integritas)
Pada fase terakhir menurut Erickson ini, pada usia 45 tahun keatas, orang memikirkan dirinya secara penuh, serta menemukan integritas diri.

3) Teori Perkembangan Anak menurut JJ. Rousseau

JJ. Rousseau (dalam Helmawati, 2015: 72) menguraikan tahapan perkembangan anak diantaranya sebagai berikut:

- a) Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir s.d. 2 tahun)
 Pada tahap ini, perasaan mendominasi perkembangan pribadi anak. Diri anak dikuasai oleh perasaan senang maupun tidak senang sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan ini berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi anak terhadap stimuli lingkungan, jadi tidak tumbuh dengan sendirinya.
- b) Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 tahun s.d. 12 tahun)
 Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Berkembangnya fungsi pengamatan pada anak sangat diperkuat oleh perkembangan fungsi indra ini, bahkan pada tahap ini, pengamatan anak sangat mendominasi perkembangan aspek kejiwaan anak.

d. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Direktorat PAUD Depdiknas (dalam Mulyasa, 2012: 44) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses

pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sementara menurut Sujiono (dalam Mursid, 2017: 3) memberikan pengertian lain terkait Pendidikan Anak Usia Dini yaitu sebagai pemberian upaya untuk menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak melalui stimulasi, bimbingan, pengasuhan, dan pemberian kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Anak Usia Dini mementingkan pemberian dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik seperti koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (seperti daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap serta perilaku beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahap perkembangan dan keunikan yang dimiliki anak usia dini dalam pembelajarannya (Mursid, 2017: 2-3).

Berdasarkan pengertian Pendidikan Anak Usia Dini di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan untuk anak usia dini dari usia 0 sampai dengan 6 tahun yang bertujuan membantu membimbing dan memberikan pembelajaran supaya anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Sekolah Dasar).

e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Mursid (2017: 10-12) mengemukakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan atau pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya:

- 1) Berorientasi pada perkembangan anak
Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak tersebut. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan perlu diperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal, dan ke-aku-an ke rasa sosial.
- 2) Berorientasi pada kebutuhan anak
Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek-aspek perkembangannya. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.
- 3) Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain
Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain, anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.
- 4) Stimulasi terpadu
Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan antara aspek kesehatan, gizi, dan pendidikan. Hal ini berarti kemajuan perkembangan satu aspek akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Karakteristik anak memandang segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial, dan budaya setempat.

5) Lingkungan kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak merasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam lingkungan bermain baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya. Lingkungan bermain hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dengan tempat bermain ataupun di lingkungan sekitar. Pendidikan harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing.

6) Menggunakan pendekatan tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema dipilih dan dikembangkan dari hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat.

7) Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

8) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain di lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya.

9) Mengembangkan kecakapan hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

10) Pemanfaatan teknologi informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, dan komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mendorong anak menyenangi belajar.

f. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa fungsi dari Pendidikan Anak Usia Dini sebagai mana dikemukakan oleh Suyadi dan Dahlia (dalam Najib, dkk, 2016: 103-104) diantaranya:

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap anak memiliki potensi bervariasi, Pendidikan Anak Usia Dini difungsikan untuk mengembangkan berbagai potensi tersebut agar lebih terarah dan berkembang secara optimal, yang selanjutnya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-harinya.
- 2) Untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Anak merupakan bagian dari masyarakat. Masyarakat mencakup setiap lingkungan sekitar di mana anak berada dan anak tidak bisa terlepas dari masyarakat. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini di sini dalam rangka mempersiapkan anak untuk mengenal dunia sekitar, mulai dari yang terkecil (keluarga) hingga yang lebih luas (masyarakat umum).
- 3) Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Peraturan merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Peraturan dibuat dalam rangka menciptakan kedisiplinan seseorang. Namun, untuk membentuk kedisiplinan tidaklah mudah, diperlukan proses panjang. Di sinilah Pendidikan Anak Usia Dini difungsikan sebagai layanan pendidikan yang mengenalkan berbagai peraturan dalam diri anak sehingga kedisiplinan akan tertanam di dalam dirinya.
- 4) Untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Masa usia dini merupakan masa bermain. Maka tidaklah mengherankan jika prinsip utama dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini adalah bermain dan belajar. Ini berarti, pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai permainan yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak dapat bermain layaknya anak seusianya sesuai dengan materi pembelajaran dapat diserap oleh anak. Di sini

Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Selain itu Mursid (2015: 18) mengemukakan beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yaitu:

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak usia dini yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan dan perkembangannya.
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
- 3) Mengembangkan sosialisasi anak
- 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya
- 6) Memberikan stimulus kultural pada anak

g. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan dari diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya adalah:

- 1) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
- 2) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi pada anak sehingga tidak terjadi penyimpangan pada anak dan dapat dilakukan intervensi diri
- 3) Menyediakan berbagai pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD).
- 4) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 5) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Muskibin dalam Najib, dkk, 2017: 104-105).

h. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 dijelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah sebagai fasilitator (*facilitator*), pemotivasi (*motivator*), pemacu rekayasa pembelajaran (*to drive instructional engineering*), dan pemberi inspirasi belajar (*inspiring learning*) bagi peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Mulyasa (dalam Arifin dan Fardana, 2014: 190) menjelaskan lebih lanjut tentang masing-masing peran guru atau pendidik, yaitu:

1) Sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, pendidik memiliki peran dalam memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (*joyfull*) gembira (*happy/fun*), penuh semangat (*morale/enthusias*), tidak cemas (*un nervous*), dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (*confident to open opinion*)

2) Sebagai pemacu perekayasa pembelajaran,

Sebagai pemacu perekayasa pembelajaran, guru harus mampu memberdayakan potensi peserta didik dan mengembangkan sesuai dengan aspirasi dan cita-citanya. Hal tersebut dapat tercapai apabila guru mampu merekayasa pembelajaran (*instructional engineering*) sedemikian rupa sehingga peserta didik termotivasi dan mampu dalam mengeksplorasi kemampuannya terakomodasi dan tertumbuhkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru harus menjadi pemicu motivasi dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal

3) Peran guru sebagai pemberi inspirasi belajar

Peran guru sebagai pemberi inspirasi belajar (*to giving learning inspiration*), mensyaratkan guru untuk mampu memerankan diri sebagai sosok yang memberikan inspirasi pembelajaran bagi peserta didik (*inspiring teaching for student*), sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, imajinasi, kreativitas, gagasan, dan ide-ide baru. Selain dalam konteks pembelajaran maka guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hidup dan berbudaya (*uswatun hasanah*). Guru harus mampu membangkitkan kebesaran diri peserta didiknya dengan memiliki kebesaran diri atau rasa percayadiri (*self confident*) tersebut.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

1. Ruslan, dkk dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala dalam Jurnal ilmiah pendidikan berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut".

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, Guru di SD Negeri Lampeuneurut telah menanamkan 10 nilai moral yaitu nilai religius, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggungjawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Adapun cara untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan menyisipkan ke semua mata pelajaran yang diajarkannya, melalui lingkungan sekolah dan kerjasama dengan orang tua. Disamping itu siswa di SD Negeri Lampeuneurut mempunyai tingkah laku yang baik karena sudah mengetahui beberapa nilai-nilai moral dan memudahkan guru untuk melanjutkannya.

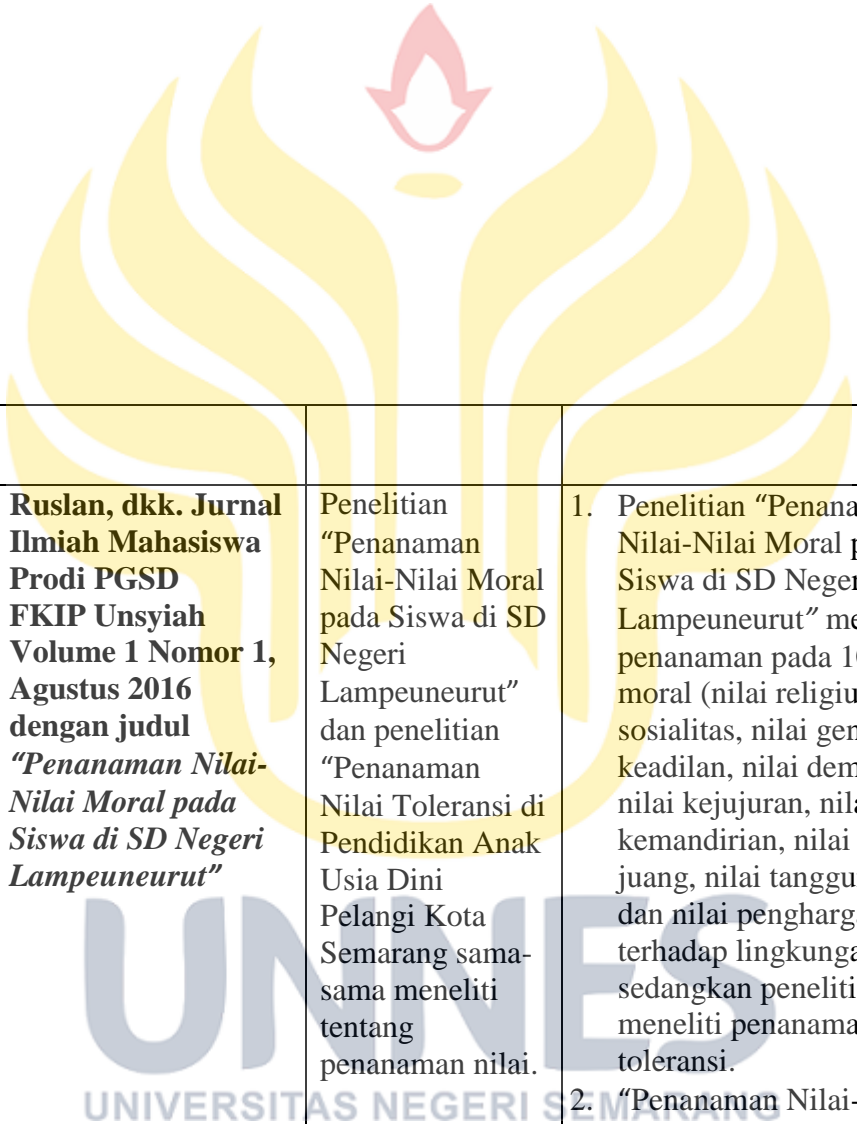
2. Kusumastuti dan Rukiyati dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun”

Penanaman nilai-nilai moral yang diteliti dalam penelitian ini adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Proses penanaman nilai moral terdiri dari persiapan guru sebelum bercerita, metode bercerita, dan evaluasi (1) persiapan guru sebelum menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan materi atau cerita (pemilihan cerita dan nilai moral yang disampaikan sesuai dengan konsep), menyiapkan evaluasi, dan menyiapkan media; (2) metode bercerita yang digunakan guru RA Darussalam Bojonegoro selalu menggunakan media. Media yang digunakan antara lain adalah buku pilar, buku cerita, boneka tangan, menggambar menggunakan spidol, dan video; (3) evaluasi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita yaitu observasi (pengamatan), percakapan, dan unjuk kerja; (4) hasil penanaman nilai moral melalui kegiatan bercerita yaitu pengetahuan anak menjadi lebih luas, anak bisa berfikir dan membedakan baik buruk, anak menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru, perilaku anak

setelah dibacakan cerita menjadi baik mencontoh dari cerita yang sebelumnya disampaikan guru. (5) faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita adalah anak mendapatkan cerita bukan hanya dari sekolah tetapi juga dari rumah, guru diberikan berbagai macam pelatihan termasuk pelatihan mendengarkan, perilaku guru menjadi teladan yang baik bagi anak dicontohkan seperti berpakaian sopan, dan bertutur kata lembut. Faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita yaitu keras lemahnya dan tinggi nada suara saat guru bercerita belum terlihat, kekayaan bahasa yang dimiliki guru masih kurang dan hanya membaca buku saja, adanya dua kelas yang digabung dan dijadikan satu kelas.


3. Renantra Purnama Siagian dari Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang dengan Skripsi berjudul "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Al Fida Kota Semarang"

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang dapat disimpulkan. *Pertama*, Bentuk pendidikan karakter yang diajarkan di PAUD Al-Fida, dimasukkan dalam setiap materi dan kegiatan dengan nilai karakter yang diajarkan meliputi nilai karakter religius, nilai karakter kemandirian dan nilai karakter kepedulian. Nilai karakter religius menjadi andalan nilai karakter yang diajarkan pada anak usia dini di PAUD Al-Fida. *Kedua*, Dalam mengajarkan nilai karakter, guru di PAUD Al-Fida menggunakan metode



<p>Ruslan, dkk. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, Agustus 2016 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut”</p>	<p>Penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut” dan penelitian “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang sama-sama meneliti tentang penanaman nilai.</p>	<p>1. Penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut” meneliti penanaman pada 10 nilai moral (nilai religius, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggungjawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan) sedangkan penelitian ini meneliti penanaman nilai toleransi.</p> <p>2. “Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut” meneliti penanaman nilai pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pelangi Kota</p>
---	---	--

		<p>Semarang meneliti penanaman nilai pada peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Lokasi penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut” berada di Lampeuneurut Aceh sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Semarang 4. Tahun penelitian berbeda 5. Rumusan Masalah: Bagaimana penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut?
<p>Kusumastuti dan Rukiyati. Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pembangunan Pendidikan, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun”</p>	<p>Penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun” dan “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang” sama-sama meneliti tentang penanaman nilai pada anak usia dini.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun” pada penanaman banyak nilai-nilai moral (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab) sedangkan penelitian “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang” berfokus pada penanaman nilai toleransi 2. Model penanaman nilai pada penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun” sudah ditentukan yaitu melalui kegiatan bercerita

		<p>3. Lokasi penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun” berada di Bojonegoro sedangkan “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang” berlokasi di Kota Semarang</p> <p>4. Tahun penelitian berbeda</p>
<p>Renantra Purnama Siagian. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Semarang Tahun 2016 dengan Skripsi berjudul “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Al Fida Kota Semarang”</p>	<p>Penelitian “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Al Fida Kota Semarang” dan “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang” sama-sama meneliti tentang penanaman nilai di Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.</p>	<p>1. Penelitian “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Al Fida Kota Semarang” meneliti tentang pendidikan karakter (religius, kemandirian, dan pendidikan) sedangkan pada “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang” meneliti tentang penanaman nilai toleransi</p> <p>2. Tahun penelitian berbeda</p> <p>3. Rumusan Masalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang ? b. Metode Apa yang digunakan dalam mendidik karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang ? c. Apakah faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia

		dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang?
--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Nilai toleransi merupakan nilai yang penting untuk ditanamkan pada anak karena nilai toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan dengan orang lain, membuka diri pada pandangan serta keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, agama, kepercayaan, gender, penampilan, budaya, maupun kemampuan. Jadi, dengan nilai toleransi anak akan memperlakukan orang lain dengan baik, perhatian, dan merhagainya.

Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini di Semarang. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang menanamkan nilai-nilai sebagai wujud upaya mencapai tujuan Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu memberikan bimbingan dan pembelajaran supaya anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar. Anak usia dini belum mengerti dan memahami nilai toleransi, sehingga perlu adanya penanaman nilai toleransi pada diri anak usia dini supaya nilai tersebut nantinya akan mengkarakter pada diri anak dan berguna bagi masa depannya nanti.

Dalam penanaman nilai toleransi diperlukan beberapa strategi dalam penanaman nilai dari guru atau pendidik kepada peserta didik PAUD. Melalui strategi dan metode penanaman nilai yang jelas, dan terencana, penanaman

nilai toleransi akan berjalan dengan baik, lancar, efektif, efisien, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penanaman nilai toleransi tersebut.

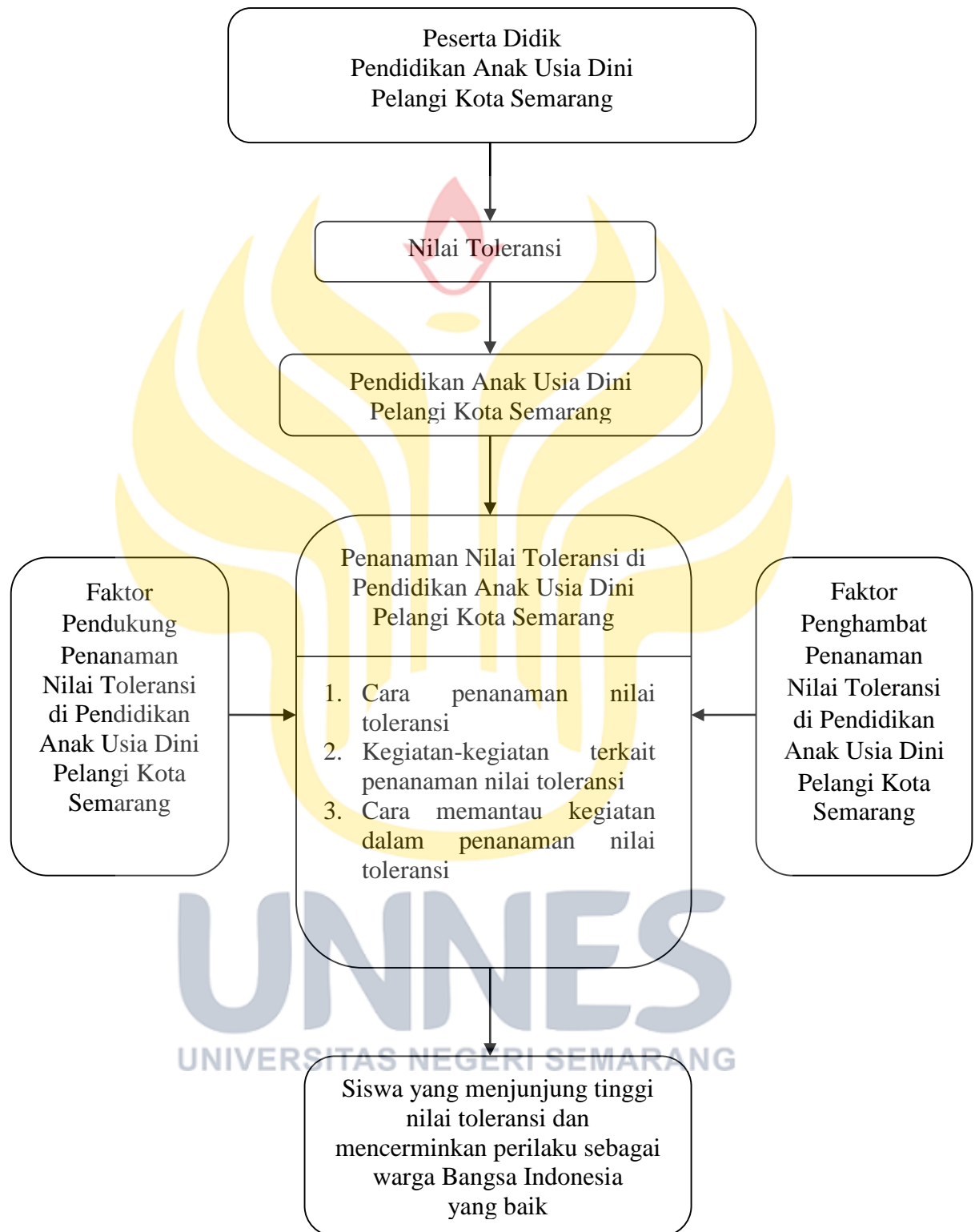
Selain itu, penanaman nilai toleransi juga dapat berjalan dengan lancar apabila ada dukungan dari berbagai pihak, baik dari sekolah, pendidik, peserta didik, orang tua, maupun lingkungan masyarakat. Fasilitas yang tersedia juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses penanaman nilai.

Dalam penanaman nilai toleransi pasti ada hambatan-hambatan yang dialami. Hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari berbagai faktor baik faktor internal dari diri peserta didik, atau faktor eksternal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun yang lainnya.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi sehingga tujuan penanaman nilai toleransi dapat tercapai. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan terutama oleh guru dengan kerjasama dengan sekolah dan orang tua sebagai wali peserta didik.

Jadi dengan adanya strategi yang dilakukan untuk menanamkan nilai, dukungan, serta upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, diharapkan nilai toleransi dapat tertanam dengan baik dan nantinya mengkarakter pada diri peserta didik.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada Bagan 2.1 berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa

1. PAUD Pelangi merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di Semarang. Penanaman nilai toleransi sangat penting dilakukan pada anak usia dini, apalagi mengingat PAUD Pelangi Kota Semarang memiliki peserta didik yang beragama Kristen. Penanaman nilai toleransi pada peserta didik di PAUD Pelangi Kota Semarang dilakukan dengan metode keteladan oleh guru/pendidik serta metode siswa aktif dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses penanaman nilai toleransi. Konten/Isi yang ditanamkan dalam penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang adalah menghargai perbedaan agama dan keyakinan, 3S (Senyum Sapa Salam), mengucapkan terima kasih, dan juga meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan berbagi kepada sesama teman. Adapun bentuk kegiatan yang berhubungan dengan proses penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang yaitu berdoa saat sebelum dan sesudah proses pembelajaran sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, dan juga pentas seni.

2. Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai toleransi yaitu pembiasaan yang baik dari orang tua seperti sopan santun, berjabat tangan dengan orang tua saat berpamitan ke sekolah, meminta maaf, dan juga berterima kasih, guru yang berkompeten dan guru menjadi teladan yang baik, serta program-program kegiatan yang mendukung seperti berdoa saat sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran sesuai agama dan kepercayaan masing-masing dan juga pentas seni yang dilakukan seluruh peserta didik tidak terkecuali yang beragama non Islam.
3. Hambatan yang dialami dalam proses penanaman nilai toleransi adalah kegiatan pembelajaran yang cenderung lebih ke Agama Islam mulai dari hafalan *asmaul husna*, surat-surat pendek, dan *hadits* namun bagi peserta didik yang non Islam tidak diberikan pendidikan agama yang sepadan sesuai dengan agama dan keyakinannya karena belum ada guru/pendidik beragama sama yang dapat memberikan pendidikan agama kepada peserta didik tersebut sehingga wujud pelaksanaan penanaman nilai toleransi kurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Sekolah

Sebelum ada penambahan guru baru yang beragama non Islam, Sekolah diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua/wali beragama non Islam maupun mengundang orang dari lingkungan sekitar yang beragama non Islam untuk melaksanakan pembelajaran agama bagi peserta didik yang non Islam. Selain itu, Sekolah diharapkan dapat meningkatkan sarana-prasarana pendukung penanaman nilai toleransi yang dapat menambah wawasan tentang keberagaman agama dan keyakinan di Indonesia diantaranya gambar atau poster tentang macam-macam agama dan tempat ibadah yang sudah rusak, serta sarana dan prasarana pembelajaran untuk peserta didik yang beragama non Islam.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memperhatikan pembelajaran agama untuk peserta didik yang beragama non Islam dan juga meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik saat melakukan aktivitas baik di dalam maupun di luar ruangan.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan penjagaan saat anak berada di rumah sehingga anak menjadi terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisusilo, Sutarjo J.R. 2017. *Pembelajaran Nilai – Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardati, Puji. 2015. *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Magnum Pustaka Utama.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenamedia
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Najib, dkk. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soegito, A.T. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sriwilujeng, Diah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Elangga.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*. Semarang: Magnum Pustaka Utama.
- Widodo. 2018. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Depok: Rajawali Pers.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jurnal

- Ariifin, Ar-Raisul Karama dan Nur Ainy Fardana. 2014. 'Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran'. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 3, No. 3. Hal. 190.
- Kusumastuti, Narendradewi dan Rukiyati. 2017. 'Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun'. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi* Volume 5 Nomor 2. Hal. 172.
- Munawaroh, Dewi. 2015. 'Pelaksanaan Model Sentra dan Lingkaran dalam Kegiatan Main Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rumah Ibu Jongkang Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta'. *Jurnal Pendidikan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Hal. 03
- Ruslan, dkk. 2016. ' Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut' . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah* Volume 1 Nomor 1. Hal. 70.

Verkuyten, Maykel and Kumar Yogeeswaran. 2017. 'The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research'. *Personality and Social Psychology Review* 2017, Vol. 21(1) by the Society for Personality and Social Psychology, Inc. Hal. 74-80

Skripsi

Apriyana, Dina. 2012. 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Saling Menghargai di Lingkungan Belajar Siswa SMAN 15 Bandar Lampung'. Lampung: FKIP Unifersitas Lampung.

Hamidah, Siti. 2015. 'Toleransi Perguruan Pencak Silat'. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Siagian, Renantra Purnama. 2015. 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang'. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen